

## **MENAKAR PEMAAFAN PADA PENYINTAS *CYBERBULLYING***

**Imam Setyawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

[imam.setyawan@live.undip.ac.id](mailto:imam.setyawan@live.undip.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pemaafan penyintas cyberbullying di kehidupan paska pandemi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian didapatkan melalui teknik purposive sampling, dengan karakteristik, mahasiswa penyintas cyberbullying, dengan rentang usia 18-21 tahun. Screening dilakukan dengan kuesioner cyberbullying berisi pertanyaan terkait identitas diri, jenis cyberbullying (berdasarkan teori Willard yaitu, flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, dan cyberstalking), keberulangan pengalaman cyberbullying, serta pelaku cyberbullying, guna memastikan subjek benar-benar merupakan penyintas dari satu atau lebih jenis cyberbullying. Subjek penelitian sebanyak 109 mahasiswa yang di dapatkan dari hasil screening dan pernyataan kesediaan. Pengumpulan data menggunakan skala pemaafan (25 aitem,  $\alpha = .931$ ). Analisis data dilakukan dengan program Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan pemaafan subjek berada pada kategori sedang, dengan jumlah 62 orang (57%), dan mean empirik 58.16, dalam rentang kategori sedang (50 – 75). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemaafan mahasiswa penyintas cyberbullying belum optimal, masih terdapat 32 orang (29%), berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar subjek berhadapan dengan lebih dari satu jenis cyberbullying, serta faktor anonimitas dari pelaku cyberbullying, yang sebagian besar berasal dari orang yang tidak dikenal. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara pemaafan penyintas laki-laki dan perempuan.

**Keywords:** cyberbullying; pemaafan; penyintas

### **Abstract**

The purpose of this study is to see an overview of cyberbullying survivors' forgiveness in post-pandemic life. This research uses a quantitative descriptive approach. The research subjects were obtained through a purposive sampling technique, with characteristics, students who are cyberbullying survivors, with an age range of 18-21 years. Screening is carried out with a cyberbullying questionnaire containing questions related to self-identity, types of cyberbullying (based on Willard's theory namely, flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, and cyberstalking), repeated experiences of cyberbullying, and perpetrators of cyberbullying, to ensure that the subject is truly are truly survivors of one or more types of cyberbullying. The research subjects were 109 students who were obtained from the screening results and statements of willingness. Data collection uses a scale of forgiveness (25 items,  $\alpha = .931$ ). Data analysis was performed using the Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) version 26.0 program. The results showed that the subject's forgiveness was in the medium category, with a total of 62 people (57%), and the empirical mean was 58.16, within the medium category range (50 – 75). These results indicate that the forgiveness of cyberbullying survivors is not optimal, there are still 32 people (29%), in the low category. This condition occurs because most of the subjects are dealing with more than one type of cyberbullying, as well as the anonymity factor of the perpetrators of cyberbullying, most of whom come from strangers. No significant differences were found between male and female survivors' forgiveness.

**Keywords:** cyberbullying; forgiveness; survivor

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan paska pandemi tidak lagi bisa mendudukan interaksi dunia maya sebagai bentuk alternatif, melainkan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Padahal, interaksi berbasis internet memiliki berbagai sisi negatif yang harus diantisipasi dan dikelola. Interaksi di dunia maya membuat individu dapat melakukan penelusuran secara pasif, misalnya melihat unggahan orang lain atau membaca tulisan orang lain tanpa diketahui. Hal ini membuat individu dapat mengamati sesuatu secara anonim. Semakin besarnya anonimitas ternyata memiliki hubungan dengan perilaku yang agresif, disebabkan anonimitas yang mengurangi rasa tanggung jawab seseorang dan memperbolehkan perilaku buruk (Prentice-Dunn & Rogers; Postmes & Spears dalam Lieberman & Schroeder, 2020). Perilaku tersebut dapat berkembang dengan adanya interaksi dunia maya (daring) yang membuat seseorang menjadi anonim, serta berpengaruh pada norma sosial di sekitarnya melemah (Kiesler dkk., Suler, dalam Lieberman & Schroeder, 2020). Hasil penelitian juga menyatakan bahwa media sosial meningkatkan hasrat terjadinya kemarahan secara moral dan konflik sosial (Crockett, 2017; Brady & Crockett, 2019), dan viktimisasi secara online maupun *cyberbullying* dapat terjadi (Rice dkk., 2015).

*Cyberbullying* terkait dengan berbagai hal menyakitkan yang sengaja dilakukan secara berulang melalui komputer, telepon genggam, dan atau beragam perangkat elektronik (Hinduja & Patchin, 2015). Pelaku *cyberbullying* dapat dengan mudahnya bersembunyi dari penyintas dan menghubunginya melalui akun e-mail anonim, nama samaran, atau menggunakan akun media sosial palsu (Paulet & Pinchot, 2014). Rifauddin (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang secara sengaja menyakiti orang lain menggunakan telepon genggam, komputer, internet dan media elektronik lainnya. Sementara itu, Nasrullah (2015) menyatakan *cyberbullying* adalah perilaku perundungan yang menggunakan internet. Willard (dalam Malihah & Alfiasari, 2018) memaparkan bahwa mengirimkan atau mengunggah materi yang merugikan orang lain maupun melakukan agresi sosial dengan bantuan internet maupun teknologi lain, termasuk dalam lingkup *cyberbullying*. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku berulang dan disengaja baik dilakukan secara individu maupun kelompok yang melibatkan tindakan menyakiti dan merugikan orang lain dengan menggunakan telepon genggam, komputer, internet dan media elektronik lainnya. *Cyberbullying* menjadi masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian, salah satunya pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2013) sebanyak 33% mahasiswa menggunakan internet dengan durasi 1-2 jam dalam satu hari, 22% mahasiswa menggunakan internet dengan durasi 3-4 jam dalam satu hari dan 8% mahasiswa menggunakan internet dengan durasi lebih dari 4 jam dalam satu hari. Ini menunjukkan bahwa penetrasi internet di kalangan mahasiswa sudah meluas. Apalagi setelah masa pandemi berlalu, masa pandemi dan paska pandemi membuat mahasiswa tidak lagi bisa menghindari kebutuhan interaksi internet sebagai bagian kehidupan sehari-hari (bukan lagi pilihan alternatif kehidupan). Sehingga, tidak bisa dipungkiri, banyak mahasiswa juga yang terpapar dan menjadi penyintas *cyberbullying*. Sebanyak 9-34% mahasiswa mengalami *cyberbullying* (Baldasare dkk., 2012; MacDonald & Robert-Pittman, 2010). *Cyberbullying* dapat terjadi melalui blog, website, e-mail, ruang obrolan, pesan instan yang dikirimkan melalui telepon genggam dan pesan berbentuk video (Li dkk., 2012). Sementara studi lain menunjukkan bahwa biasanya *cyberbullying* dilakukan melalui pesan

instan (Kowalski dkk., 2018). Penyintas dari *cyberbullying* dapat mengalami perasaan marah, frustrasi, sedih, dan malu (Hinduja & Patchin, 2018). Selain itu penyintas *cyberbullying* juga dapat mengalami masalah kesehatan mental, seperti meningkatnya stres, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, tendensi untuk bunuh diri, dan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Patchin & Hinduja, 2010; Schenk, dkk., 2013; Smith & Yoon, 2013), Bahkan, *cyberbullying* juga dapat menyebabkan kerusakan secara emosional dan psikologis pada penyintas yang tidak mampu membela dirinya (Akbulut & Eristi, 2011) juga mengalami masalah minum-minuman beralkohol (Selkie dkk., 2015). Penyintas dari *cyberbullying* yang sedang dalam kondisi stres secara emosional, tidak dapat fokus untuk belajar sehingga mengganggu proses pembelajaran (Akcil, 2018). Efek psikologis dari *cyberbullying* adalah setara atau bahkan lebih parah dari bullying tradisional yang melibatkan kerugian psikologis dikarenakan khalayak yang lebih luas dan dampak dari internet (Gilroy, 2013). Individu yang terpapar *cyberbullying* mengalami rasa marah, sedih, frustrasi stres karena internet, kehilangan produktivitas dan sulit untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran (Zalaquett & Chatters, 2014; Schenk, 2011; Akcil, 2018) yang membuat individu memiliki performa akademik yang menurun (Faryadi, 2011).

Dari sisi perkembangan, mahasiswa termasuk dalam kategori emerging adult dengan usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Individu yang sedang dalam periode *emerging adulthood* memiliki beberapa tugas perkembangan, yaitu eksplorasi terhadap identitasnya, seperti percintaan, pekerjaan dan pandangannya terhadap dunia yang dapat membuatnya mengalami resiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Arnett, 2000), dimana depresi yang dimiliki dapat mengarah pada meningkatnya kemungkinan mahasiswa untuk mencoba atau melakukan upaya bunuh diri (Zullig & Divin, 2012). Salah satu yang dapat menjadi faktor penyebab dari depresi dan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa adalah *cyberbullying*. Penyintas *cyberbullying* diabaikan, tidak dihargai, diancam dan diejek, sehingga penyintas mengalami emosi negatif, seperti kemarahan, putus asa, frustrasi dan kesedihan (Patchin & Hinduja, dalam Na dkk., 2015). Penyintas dari *cyberbullying* mengalami simptom kecemasan dan depresi lebih banyak dibandingkan yang tidak terpapar (Na dkk., 2015). Dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying*, terdapat strategi permasalahan yang dilakukan mahasiswa, seperti menggunakan *avoidance coping*. Akan tetapi, mahasiswa yang menggunakan *avoidance coping* (menjauhi situasi *cyberbullying* secara kognitif, internalisasi maupun eksternalisasi) dapat mengalami depresi dan kecemasan lebih tinggi (Na dkk., 2015). *Avoidance coping* merupakan strategi penyelesaian masalah yang maladaptif, sehingga untuk menyelesaikan masalah secara adaptif, dibutuhkan strategi coping yang positif bagi individu. Salah satu strategi coping positif yang dapat dilakukan adalah pemaafan (Flanagan dkk., 2012).

Pemaafan didefinisikan sebagai berkurangnya perasaan negatif yang dimiliki individu terhadap orang lain serta berupaya untuk berempati dengan memberikan belas kasih kepada individu yang menyakiti (Enright, 2001). McCullough (2001) memaparkan bahwa pemaafan adalah seperangkat motivasi untuk menghindari pembalasan dendam dan meredakan kebencian terhadap pelaku serta meningkatkan dorongan untuk memulihkan kebaikan dan hubungan interpersonal yang harmonis dengan pelaku. Worthington (2005) menyatakan bahwa pemaafan adalah sebuah proses dari berkurangnya emosi negatif yang melandasi kebencian, motivasi dan pemikiran. Worthington dkk. (2007) memaparkan bahwa saat memaafkan alih-alih menyangkal kebencian, individu berupaya untuk mengatasi kebencian tersebut dengan memandang pelaku dengan belas

kasih, kebaikan, dan cinta sembari menurunkan rasa kebencian terhadap pelaku. Berdasarkan pemaparan diatas, pemaafan dapat diartikan sebagai berkurangnya emosi negatif dan kebencian dengan memandang pelaku dengan belas, kasih, kebaikan dan cinta sehingga dapat memulihkan hubungan interpersonal yang harmonis dengan pelaku.

Menurut McCullough (2000) terdapat tiga aspek pemaafan. *Avoidance motivation*, merupakan aspek pemaafan yang menggambarkan seberapa besar motivasi menghindari dari pelaku. Semakin menurunnya motivasi menjauhi pelaku baik secara pribadi maupun psikologis, serta tidak lagi berkeinginan untuk merenggangkan jarak dengan pelaku. Aspek kedua adalah *revenge motivation*, yang menunjukkan menurunnya motivasi untuk membalaskan dendam terhadap suatu hubungan maupun kepada pelaku yang menyakitinya atau melihat pelaku menerima ganjaran dari perbuatan yang dilakukannya. Individu berupaya menurunkan perasaan marah untuk tidak membalaskan dendam kepada orang yang menyakitinya. Aspek terakhir adalah *benevolence motivation*, yaitu kondisi dimana individu semakin termotivasi oleh niat baik dan dorongan untuk berbaikan dengan pelaku. Meski individu merasa menjadi korban, individu tetap berbuat baik dengan menjaga hubungan dengan pelaku.

Nashori (2011) juga menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dari pemaafan, hanya saja ketiga aspek tersebut berbeda dengan pemaparan McCullough. Aspek Emosi, berkenaan dengan perasaan individu yang menjadi korban atas perilaku menyakitkan yang dilakukan orang lain. Adapun indikatornya, yaitu meninggalkan perasaan marah, memiliki kemampuan pengelolaan emosi, ketika tidak diperlakukan dengan baik oleh orang lain, berempati pada pelaku, dan memiliki rasa nyaman saat berhubungan dengan pelaku. Aspek Kognitif, berkenaan dengan pemikiran seseorang ketika ia merasa bahwa dia telah diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. Adapun indikatornya, yaitu memiliki alasan terhadap perbuatan menyakitkan pelaku, menghapuskan penilaian negatif kepada pelaku, dan mampu melihat pelaku secara seimbang. Terakhir adalah Aspek Interpersonal, berkenaan dengan hubungan baik yang secara dorongan ataupun perilaku untuk memberikan pemaafan kepada orang yang menyakiti. Adapun indikatornya, yaitu menjauhkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan kepada pelaku, menghindari pembalasan dendam, menjauhi perilaku tidak peduli, menjauhi perilaku menghindar, meningkatkan usaha memperbaiki hubungan dengan pelaku, memiliki motivasi kebaikan hati dan adanya upaya untuk memperbaiki hubungan dengan pelaku. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dari McCullough (2000) dikarenakan dapat menjelaskan mengenai konteks penelitian dengan lebih baik, dimana *cyberbullying* melibatkan individu sebagai penyintas dan orang lain sebagai pihak yang menyakiti.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan, menurut McCullough (2000). Faktor pertama adalah empati, yang merupakan kapabilitas seseorang untuk merasakan apa yang dialami orang lain (Santrock, 2007). Ketika individu berempati, ia dapat merasakan adanya rasa bersalah dan tertekan dari pelaku akibat perilaku yang menyakiti. Oleh karena itu, empati memiliki pengaruh dalam proses pemaafan (McCullough dkk., 1997). Faktor sosial-kognitif berpengaruh pada pemaafan. Permintaan maaf dan rasa penyesalan yang tulus oleh pelaku dapat menjadi hal yang turut berkontribusi dalam pemaafan yang diberikan (McCullough, 2000). Tetapi, peristiwa menyakitkan yang secara terus menerus diingat menyebabkan timbulnya kemarahan yang menghalangi individu untuk memaafkan. Bahkan, ingin menghindari dan membalas perbuatan pelaku. Terdapat juga faktor kualitas dari hubungan interpersonal atau

kedekatan hubungan individu dengan pelaku turut mempengaruhi pemaafan yang diberikan. McCullough (2000) menyatakan bahwa kedekatan, komitmen dan kepuasan dalam suatu hubungan menjadi prediktor dari pemaafan. Individu yang memiliki hubungan seperti ini akan cenderung memaafkan jika terdapat pelanggaran interpersonal. Atribusi terhadap perbuatan menyakitkan dan pelaku, juga mempengaruhi pemaafan. Atribusi merupakan upaya untuk menyimpulkan perilaku sendiri melalui observasi dari perilaku yang ditampilkan oleh diri saat perilaku itu terjadi (Bem, dalam Darwati, 2015). Penilaian akan mempengaruhi setiap pelaku individu dan merubah perilaku tak terkecuali pemaafan di masa depan. Shapiro (dalam McCullough, 2001) menjelaskan bahwa individu yang memaafkan biasanya menilai kalau bahwa alasan dibalik perilaku yang dijelaskannya cukup jujur dan dapat dipercaya. Individu biasanya mengambil kesimpulan bahwa pelaku tidak bermaksud menyakiti dan memiliki rasa bersalah atas perilakunya sehingga ia akan mencari alasan lain yang menjadi penyebab dari peristiwa menyakitkan yang menimpanya. Reaksi emosi positif yang muncul akibat adanya perubahan penilaian membuat individu cenderung memberikan maaf kepada pelaku (McCullough, 2001). Faktor kepribadian berperan pada pemaafan. *Agreeableness* memiliki korelasi positif dengan pemaafan, dimana individu dengan *agreeableness* yang tinggi lebih termotivasi untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan bebas dari konflik dan sikap memaafkan memberikan cara untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, terdapat hubungan positif antara *extraversion* dan pemaafan (Brose dkk., 2005). *Extraversion* biasanya merepresentasikan beberapa jenis karakter, misalnya, asertivitas, ekspresif, dan sifat sosial. Karakter yang dapat diajak bekerjasama, hangat, jujur, sopan, fleksibel, dermawan, dan tidak memperdulikan diri cenderung memiliki empati dan bersahabat (McCullough, 2000).

Pemaafan memiliki beberapa dampak baik bagi individu dengan *cyberbullying*. Egan dan Todorov (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi hanya mengalami sedikit perasaan sakit hati saat dibully. Tidak hanya itu, pemaafan juga berhubungan dengan kemunculan strategi koping positif yang dilakukan individu (Flanagan dkk., 2012) dan turut mempengaruhi pemaafan serta menurunkan keinginan untuk membalaskan dendam kepada pelaku yang menyakitinya (Hui dkk., 2011). Pemaafan juga diakui sebagai *emotion focused coping* yang positif (Worthington & Scherer, 2004), yang memungkinkan korban mengatasi luka emosional yang diakibatkan peristiwa menyakitkan, menurunkan masalah kesehatan dan psikologis serta meningkatkan penyesuaian dan kesejahteraan psikologis (Skaar dkk., 2016). Safaria dkk. (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari pemaafan terhadap penyintas *cyberbullying*. Individu yang dinasehati untuk memaafkan pelaku menunjukkan level kemarahan yang lebih rendah kepada orang yang menyakiti dan tidak terlalu berkeinginan untuk melakukan pembalasan dendam (Watson dkk., 2015). Manfaat dari pemaafan sudah diaplikasikan dalam berbagai transgresi yang terjadi di dalam hubungan interpersonal (Akhtar & Barlow, 2016). Pemaafan dapat mengurangi perasaan terancam dan mengurangi emosi serta motivasi negatif (Chan & Wong, 2017; Egan & Todorov, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran pemaafan pada mahasiswa penyintas *cyberbullying* di kehidupan paska pandemi. Banyak penelitian berpusat pada pemaafan dan perilaku *bullying*. Banyak juga penelitian tentang *cyberbullying* di masa pandemi, melalui keterkaitan dengan variabel lain. Namun demikian, masih diperlukan penelitian yang melihat dengan jelas, bagaimana gambaran pemaafan pada mahasiswa penyintas *cyberbullying*,

khususnya setelah kehidupan dunia maya sudah menjadi bagian dari interaksi dan aktifitas mahasiswa di masa paska pandemi.

## **METODE**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian didapatkan melalui teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik khusus mahasiswa, baik di perguruan tinggi negeri atau swasta yang menjadi penyintas *cyberbullying*, dengan rentang usia 18-21 tahun, serta memiliki pengalaman mendapatkan *cyberbullying* secara berulang. *Screening* dilakukan dengan kuesioner *cyberbullying* menggunakan beberapa pertanyaan terkait identitas diri, jenis *cyberbullying* (dengan menggunakan teori Willard (2005) yaitu, *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion*, dan *cyberstalking*, keberulangan pengalaman *cyberbullying*, serta pelaku *cyberbullying*, guna memastikan bahwa subjek benar-benar merupakan penyintas dari satu atau lebih jenis *cyberbullying*. Subjek penelitian adalah sebanyak 109 orang mahasiswa yang di dapatkan dari hasil *screening* dan pernyataan kesediaan. Pengumpulan data menggunakan skala pemaafan (25 aitem,  $\alpha=0,931$ ), dengan model skala Likert, yang memiliki empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala pemaafan disusun berdasarkan aspek *avoidance motivation, revenge motivation, dan benevolence motivation* yang dari McCullough (2000). Baik kuesioner *screening* dan skala pemaafan diberikan pada subjek melalui *google form*, yang diisi secara daring. Analisis data deskriptif dikembangkan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 26.0.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Analisis deskriptif menunjukkan beberapa hasil yang memberikan gambaran *cyberbullying* yang dialami dan pemaafan yang dikembangkan oleh subjek penelitian.

**Tabel 1.**

Data Demografis

Variabel Demografis	N
Riwayat <i>Cyberbullying</i> yang Dialami	
<i>Harassment</i>	155
<i>Flaming</i>	105
<i>Denigration</i>	77
<i>Impersonation</i>	22
<i>Cyberstalking</i>	45
<i>Outing &amp; Trickery</i>	36
<i>Exclusion</i>	27
<i>Cyberbullying</i> Kumulatif	
1-3 jenis <i>cyberbullying</i>	74
$\geq 4$ jenis <i>cyberbullying</i>	35
Jenis Kelamin	
Laki-laki	11
Perempuan	98
Pelaku <i>Cyberbullying</i>	

Pacar	4
Sahabat	3
Teman	37
Kakak kelas/ tingkat	5
Mantan pacar	13
Orang yang dikenal lainnya	7
Orang yang tidak dikenal	40
<i>Catatan: N= 122</i>	

Jenis *cyberbullying* yang paling banyak dialami oleh subjek penelitian adalah *harassment*, dan subjek lebih banyak yang mengalami satu sampai tiga jenis *cyberbullying*. *Harassment* melibatkan pengiriman pesan ofensif berulang kali, dan *cyberstalking* memindahkan *harassment* secara daring, dengan pelaku mengirimkan pesan ancaman kepada para penyintas (Peled, 2019). Menyoroti khusus di media sosial, Kartono (2013) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* yang banyak ditemui adalah *harassment* dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar seseorang yang bertujuan untuk menghina. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Afifa dkk. (2021) yang menemukan hasil yang sama, terkait *harassment* sebagai bentuk yang paling banyak muncul. Beberapa penelitian memang memberikan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Wanjohi (2018) menyatakan bahwa *denigration* memiliki jumlah responden terbesar, yang mengindikasikan bahwa fitnah populer di kalangan remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang paling banyak ditemui oleh remaja adalah *flaming* (Malik & Suminar, 2022; Satalina 2014)

Subjek yang mengalami *cyberbullying* dan menjadi partisipan penelitian didominasi oleh perempuan, daripada laki-laki. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terhadap 622 orang yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh korbannya adalah remaja perempuan (Wiryada, Martiarini & Budiningsih, 2017; Ningrum & Amna, 2020). Grifoni (2021) juga menegaskan bahwa lebih banyak perempuan yang menjadi target *cyberbullying*, daripada laki-laki.

Pelaku *cyberbullying* yang teridentifikasi dari isian kuesioner yang disampaikan subjek penelitian adalah orang yang tidak dikenal. Hal tersebut mungkin terjadi, karena interaksi dunia maya tidak terbatas oleh kenal atau tidaknya, pelaku interaksi. Sehingga, potensi pelaku interaksi untuk terpapar *cyberbullying* dari orang yang tidak dikenal, sangat besar.

**Tabel 2.**

Data Deskriptif Pemaafan

	Hipotetik	Empirik
Mean	62.5	58.16
Standar Deviasi	12.5	13.875
Minimum	25	28
Maximum	100	97

**Tabel 3.**

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor

Rumus Interval	Rentang Nilai Pemaafan	Kategori
$x < \mu - 1SD$	$< 50$	Rendah
$\mu - 1SD \leq x < \mu + 1SD$	$50 \leq x < 75$	Sedang
$\mu + 1SD \leq x$	$75 \leq x$	Tinggi

Keterangan:

$\mu$  : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi

X : Skor subjek

**Tabel 4.**

Persentase Kategorisasi Pemaafan

Kategorisasi	n (%)
Rendah	32 (29)
Sedang	62 (57)
Tinggi	15 (14)

Keterangan: n= jumlah subjek

Hasil kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi hipotetik data, menunjukkan bahwa baik mean dan modus data empirik menempatkan subjek penelitian pada kategori sedang. Mean empirik (58.16) subjek termasuk dalam rentang kategori sedang (50 – 75 ), sedang modus yang menunjukkan representasi jumlah subjek yang paling banyak, juga berada di kategori sedang (62 orang). Meskipun demikian jumlah subjek yang berada di kategori lain juga cukup banyak (rendah=32 orang, tinggi=15 orang). Hasil yang ada menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan pemaafan subjek yang mengarah pada level rendah. Beberapa faktor memang bisa membuat pemaafan berat untuk dilakukan, diantaranya mahasiswa penyintas *cyberbullying* merasakan ketidakadilan sosial, penindasan, ketidaksetaraan, kurangnya pemahaman oleh orang-orang sekitar, pelanggaran terhadap kebebasan pribadi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pengkhianatan (Worthington dkk., 2020). Sebagian besar subjek berhadapan dengan lebih dari satu jenis *cyberbullying*. Intensitas persentuhan dengan lebih dari satu jenis *cyberbullying* ini juga mempersulit subjek untuk melakukan pemaafan. Anonimitas pelaku juga bisa menjadi salah satu faktor yang membuat pemaafan subjek cenderung rendah, karena identifikasi pelaku yang paling banyak ditemui oleh subjek adalah orang yang tidak dikenal (lihat tabel 1). Kenyataan bahwa penyintas tidak menenal identitas pelaku, memunculkan persepsi bahwa penyintas tidak akan bertemu langsung dengan pelaku, sehingga merasa tidak perlu memberikan pemaafan. Padahal, individu yang memutuskan untuk tidak memaafkan, akan mengalami berbagai emosi negatif, seperti dendam, ketakutan, kecemasan, kebencian dan kemarahan. (Berry dkk., 2001 dalam Barcaccia dkk., 2017). Selain itu, keputusan untuk tidak memaafkan memiliki hubungan dengan simptom depresi yang ditandai dengan ketidakmampuan secara psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental (Chung, 2016).

Bagi para penyintas yang bisa mengembangkan pemaafan yang tinggi akan berdampak positif, dengan kesehatan mental yang lebih baik bagi individu yang menjadi penyintas (Quintana-Orts & Rey, 2018). Pemaafan dapat menangani luka emosional yang diakibatkan oleh perilaku *cyberbullying*, menurunkan permasalahan kesehatan dan psikologis yang terkait dengan

permasalahan *cyberbullying* serta meningkatkan penyesuaian psikologis dan kesejahteraan individu. Pemaafan juga bisa menjadi faktor protektif bagi penyintas, untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di masa mendatang. Secara khusus, remaja yang menjadi korban dunia maya dengan pemaafan tinggi, dibandingkan dengan mereka yang pemaaf rendah, melaporkan tingkat perilaku *cyberbullying* yang jauh lebih rendah (Quintana-Orts & Rey, 2018). Uji beda dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan antara pemaafan mahasiswa penyintas *cyberbullying* laki-laki dan perempuan, pada kemampuannya untuk memaafkan. Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas sebaran data.

**Tabel 5.**  
Uji Normalitas

Variabel	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Pemaafan	Perempuan	.068	98	.200*
	Laki-laki	.180	11	.200*

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0.20 ( $p > 0.05$ ), pada kedua kelompok, laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, data kedua kelompok berdistribusi normal.

**Tabel 6.**  
Statistik Pengelompokan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pemaafan	Perempuan	98	57.80	13.889	1.403
	Laki-laki	11	61.36	13.981	4.215

**Tabel 7.**  
Uji T Sampel Independen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pemaafan	Equal variances assumed	.070	.792	-.807	107	.421	-3.568
	Equal variances not assumed			-.803	12.323	.437	-3.568

Berdasarkan hasil di Tabel 7, didapatkan varian data antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah homogen/setara ( $F = .070, p = .792$ ). Sehingga, hasil Uji t sampel independen berpedoman pada nilai yang terdapat dalam baris *equal variance assumed*. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada beda yang signifikan antara pemaafan laki-laki dan perempuan ( $t =$

- .807,  $p = .421$ ). Mean empirik penyintas laki-laki (61.36) dan penyintas perempuan (57.80), sama-sama dalam kategori sedang. Diskusi mengenai ada tidaknya perbedaan dari pemaafan laki-laki dan perempuan, memang masih terus berkembang. Toussaint dan Webb (2005) juga menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pemaafan pada laki-laki dan perempuan. Sementara, penelitian lainnya menyatakan adanya perbedaan pemaafan pada laki-laki dan perempuan, perempuan lebih memaafkan disebabkan kualitas diri seperti lebih memaknai hubungan, kepribadian *agreeableness* dan empati (Khan & Singh, 2013; Miller dkk., 2008). Salah satu moderator psikologis yang mungkin berperan dalam perbedaan gender di dalam pemaafan adalah laki-laki dan perempuan mempersepsikan pelanggaran secara berbeda yang juga mempengaruhi pandangannya. (Sani dkk., 2007, dalam Miller dkk., 2008) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memproses dan bereaksi ke situasi yang menyakitkan secara emosional dengan cara yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa, pemaafan juga bergantung dari peranan fleksibilitas kognitif yakni bagaimana individu mengidentifikasi rasa sakit yang menimbulkan perasaan marah, menyadari kerugian yang dihadapi, proses ini akan membantu individu untuk memutuskan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan menghadapi emosi yang menyertai pengalaman yang tidak menyenangkan dengan bijak (Setyawan, 2020). Lebih lanjut, Johnson (2016) memaparkan bahwa individu dengan fleksibilitas kognitif yang baik dapat mengurangi stres yang negatif. Hal ini berlaku sebaliknya, apabila individu memiliki fleksibilitas kognitif yang rendah maka dia akan menghadapi masalah dengan tidak bijak (Setyawan, 2020). Perlu penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin perlu perhatian lanjut pada penelitian ini. Kontrol riwayat *cyberbullying* yang dialami dan seberapa traumatis bagi subjek, tidak dilakukan oleh peneliti, padahal pengalaman *cyberbullying* dapat dimaknai berbeda pada setiap individu. Dalam sebuah studi di Inggris, partisipan melihat bahwa *cyberbullying* lebih dimaklumi daripada bullying secara fisik dan verbal (Boulton dkk., 2012). Jumlah subjek yang pakai terbatas, sedangkan mahasiswa di Indonesia yang menjadi penyintas, cukup banyak dan tersebar luas. Febrianti dan Hartana (2014) menyebarkan kuesioner secara online menggunakan instrumen *cyberbullying* yang telah di revisi, dan menemukan bahwa 77% mahasiswa di Universitas Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Lebih lanjut, Witjaksono dkk. (2021) melakukan penelitian diantara mahasiswa DKI Jakarta dan menemukan bahwa 82% mengaku pernah mengalami *cyberbullying*. Terbatasnya jumlah subjek juga sangat mungkin terkait dengan hanya sedikit yang bersedia untuk lanjut ke proses uji coba maupun penelitian, meskipun memenuhi karakteristik subjek penelitian. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena pengalaman *cyberbullying* dianggap pengalaman yang cukup pribadi bagi banyak individu.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan mahasiswa penyintas *cyberbullying*, berada pada kategori sedang dengan jumlah 62 (57%) orang, dan mean empirik 58.16, dalam rentang kategori sedang (50 – 75 ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemaafan mahasiswa penyintas *cyberbullying* belum optimal, apalagi terdapat 32 orang (29%), berada pada kategori rendah. Secara empirik, kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar subjek berhadapan dengan lebih dari satu jenis *cyberbullying*, dan faktor anonimitas yang muncul dari pelaku *cyberbullying*, yang sebagian besar berasal dari orang yang tidak dikenal. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara pemaafan penyintas laki-laki dan perempuan. Urgensi penelitian selanjutnya

perlu diarahkan pada intervensi peningkatan kemampuan pemaafan yang berpotensi besar menjadi faktor protektif bagi penyintas yang harus menghadapi dampak *cyberbullying*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifa, R.A.N., Sitasari, N.W. & Safitri, M. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap cyberbullying dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal. *JCA Psikologi*, 2(2), 125-140
- Akbulut, Y., & Eristi, B. (2011). Cyberbullying and victimisation among Turkish university students. *Australasian Journal of Education Technology*, 27(7), 1155-1170. <https://doi.org/10.14742/ajet.910>
- Akcil, S. (2018). *Cyberbullying-victimization, acculturative stress, and depression among international college students* [Doctoral dissertation, Kent State University]. ETD Ohiolink. [https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws\\_etd/send\\_file/send?accession=kent1529712251699618&disposition=inline](https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_etd/send_file/send?accession=kent1529712251699618&disposition=inline)
- Akhtar, S., Dolan, A., & Barlow, J. (2017). Understanding the relationship between state forgiveness and psychological wellbeing: A qualitative study. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 450-463. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0188-9>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-80. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Baldasare, A., Bauman, S., Goldman, L., & Robie, A. (2012). Cyberbullying? Voices of college students. In C. Wankel & L. Wankel (Eds.), *Misbehavior in online education* (pp. 127-156). Emerald.
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). Bullying and the detrimental role of un-forgiveness in adolescents' wellbeing. *Psicothema*, 29(2), 217-222. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.251>
- Boulton M, Lloyd J, & Down J (2012). Predicting undergraduates' self-reported engagement in traditional and cyberbullying from attitudes. *Cyberpsychology, Behavior, & Social Networking*, 15, 141–147. <http://dx.doi.org/10.1089/cyber.2011.0369>
- Brady, W.J., & Crockett, M.J. (2019). How effective is online outrage? *Trends in Cognitive Sciences*, 23, 79-80. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.11.004>
- Brose, L. A., Rye, M. S., Lutz-Zois, C., & Ross, S. R. (2005). Forgiveness and personality traits. *Personality and Individual Differences*, 39(1), 35-46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.11.001>
- Chan H.C, & Wong, D.S.W. (2017). Coping with cyberbullying victimization: An exploratory study of Chinese adolescents in Hong Kong. *International Journal Law, Crime, and Justice*, 50, 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2017.04.003>
- Chung, M. S. (2016). Relation between lack of forgiveness and depression: The moderating effect of self-compassion. *Psychological reports*, 119(3), 573-585. <https://doi.org/10.1177%2F0033294116663520>.
- Crockett, M.J. (2017). Moral outrage in the digital age. *Nature Human Behaviour*, 1, 769. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0213-3>

- Darwati, Y. (2015). Keterlambatan mahasiswa dalam studi ditinjau dari teori atribusi dari weiner. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 9(1), 57-65. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.74>
- Egan L.A., & Todorov N. (2009). Forgiveness as a coping strategy to allow school students to deal with the effects of being bullied: Theoretical and empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28, 198–222. <https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.2.198>
- Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association.
- Faryadi, Q. (2011). Cyberbullying and academic performance. *International Journal of Computational Engineering Research*, 1(1), 2250e3005.
- Febrianti, R. & Hartana, G. (2014). *Cyberbullying pada Mahasiswa Universitas Indonesia* [Skripsi, Universitas Indonesia]. Lib UI. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56877-Rianda%20Febrianti>
- Flanagan, K. S., Hoek, K. K. V., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1215-1223. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.04.004>
- Gilroy, M. (2013). Guns, hazing, and cyberbullying among top legal issues on campuses. *Education Digest*, 78, 45-50.
- Grifoni, P. et al. (2021) Against cyberbullying actions: An Italian case study. *Sustainability*, 13(4), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su13042055>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Sage.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying fact sheet: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center.
- Hui, C. H., Lau, F. L., Tsang, K. L., & Pak, S. T. (2011). The impact of post-apology behavioral consistency on victim's forgiveness intention: a study of trust violation among coworkers. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(5), 1214-1236. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00754.x>
- Johnson, B.T. (2016). *The relationship between cognitive flexibility, coping and symptomatology in psychotherapy* [Master Thesis, Marquette University Wisconsin]. Epublications Marquette Edu. [https://epublications.marquette.edu/theses\\_open/354/](https://epublications.marquette.edu/theses_open/354/)
- Khan, I., & Singh, N. (2013). A study on gender differences on gratitude, spirituality and forgiveness among school teachers. *International Journal of Applied Science and Engineering*, 1(1), 9-14.
- Kowalski, R. M., Toth, A., & Morgan, M. (2018). Bullying and cyberbullying in adulthood and the workplace. *The Journal of social psychology*, 158(1), 64-81. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1302402>
- Li, Q., Smith, P. K., & Cross, D. (2012). *Cyberbullying in the global playground: Research from international perspectives*. Blacwell Publishing.
- Lieberman, A., & Schroeder, J. (2020). Two social lives: How differences between online and offline interaction influences social outcomes. *Current Opinion in Psychology*, 31, 16-21. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2019.06.022>

- MacDonald, C. D., & Roberts-Pittman, B. (2010). Cyberbullying among college students: Prevalence and demographic differences. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 2003-2009. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.436>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145-156. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Malik, N. & Suminar, D.R. (2022). Regulasi emosi dan forgiveness pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 210-219. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.7104>
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it? *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194–197. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00147>
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, M.E., Worthington, E.L., & Rachal, K.C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Miller, A. J., Worthington Jr, E. L., & McDaniel, M. A. (2008). Gender and forgiveness: A meta-analytic review and research agenda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(8), 843-876. <https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.8.843>
- Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. (2015). College student engaging in cyberbullying victimization: Cognitive appraisals, coping strategies, and psychological adjustments. *Archives of psychiatric nursing*, 29(3), 155-161. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.01.008>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 0(75), 214-226. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>
- Nasrullah, R. (2015). Perundungan siber (cyber- bullying) di status facebook divisi humas Mabes Polri. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.1>
- Ningrum, F. S. & Amna, Z. (2020) Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35-48. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.35-48>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 616-623. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548.x>
- Pullet, K., & Pinchot, J. (2014). Behind the screen where today's bully plays: Perceptions of college students on cyberbullying. *Computer and Information Systems*, 25(1), 63–70.
- Peled Y. (2019). Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon*, 5(3), e01393. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01393>
- Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018) Forgiveness and cyberbullying in adolescence: Does willingness to forgive help minimize the risk of becoming a cyberbully? *Computers in Human Behavior*, 81, 209-214. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.12.021>
- Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018). Traditional bullying, cyberbullying and mental health in early adolescents: Forgiveness as a protective factor of peer victimisation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2389. <https://doi.org/10.3390%2Fijerph15112389>

- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja (studi analisis media sosial facebook). *Khazanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40-48.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak jilid 1* (11<sup>th</sup> ed.). Erlangga
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Schenk, A. M. (2011). *Psychological impact of cyberbully victimization among college students* [Graduate Theses, Dissertations, and Problem Reports, West Virginia University]. Research Respository WVU. <https://researchrepository.wvu.edu/etd/3293>
- Schenk, A. M., Fremouw, W. J., & Keelan, C. M. (2013). Characteristics of college cyberbullies. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2320–2327. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.05.013>
- Selkie, E. M., Kota, R., Chan, Y. F., & Moreno, M. (2015). Cyberbullying, depression, and problem alcohol use in female college students: A multisite study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(2), 79-86. <https://doi.org/10.1089%2Fcyber.2014.0371>
- Setyawan, I. (2020). Peran fleksibilitas kognitif pada pemaafan mahasiswa. *Jurnal Nathqiyah*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i2.174>
- Skaar N.R., Freedman S., Carlon A., Watson E. (2016) Integrating models of collaborative consultation and systems change to implement forgiveness-focused bullying interventions. *Journal of Educational Psychological Consultation*, 26, 63–86. <https://doi.org/10.1080/10474412.2015.1012672>
- Smith, J. A., & Yoon, J. (2013). Cyberbullying presence, extent, & forms in a Midwestern post-secondary institution. *Information Systems Education Journal*, 11(3), 52-78.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685. <https://doi.org/10.3200%2FSOCP.145.6.673-686>
- Wahyuningsih, S. (2013). Penggunaan internet mobile di kalangan mahasiswa. *IPTEK-KOM*, 15(2), 171-184. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.15.2.2013.171-184>
- Wanjohi, R.N., (2018). Forms of cyberbullying in relation to self-perceptions of social acceptance among high school adolescents in Gilgil Sub-County, Kenya. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 1(1), 22–29.
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2015). Forgiveness reduces anger in a school bullying context. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1642–1657. <https://doi.org/10.1177%2F0886260515589931>
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N. dan Budiningsih, T. (2017) Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2(20). 86–92.
- Witjaksono, A.A., Hanika, M.I., & Pratiwi, S.I. (2021). Fenomena cyberbullying pada mahasiswa DKI Jakarta. *IMPRESI*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and

- hypotheses. *Psychology & Health*, 19(3), 385-405. <https://doi.org/10.1080/0887044042000196674>
- Worthington, E. L. Jr. (2005). More questions about forgiveness: Research agenda for 2005–2015. In E. L. Worthington Jr. (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 557–574). Brunner-Routledge.
- Worthington, E. L., Witvliet, C. V. O., Pietrini, P., & Miller, A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: A review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal of Behavioral Medicine*, 30(4), 291-302. <https://doi.org/10.1007/s10865-007-9105-8>.
- Zalaquett, C. P., & Chatters, S. J. (2014). *Cyberbullying* in college: Frequency, characteristics, and practical implications. *Sage Open*, 4(1), 2158244014526721. <https://doi.org/10.1177%2F2158244014526721>
- Zullig, K. J., & Divin, A. L. (2012). The association between non-medical prescription drug use, depressive symptoms, and suicidality among college students. *Addictive behaviors*, 37(8), 890-899. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2012.02.008F>